BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus Tipe-2 adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Diabetes Mellitus Tipe-2 adalah masalah kesehatan masyarakat yang penting, menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Jumlah kasus dan prevalensi Diabetes Mellitus Tipe-2 terus meningkat selama beberapa dekade terakhir *(WHO Global Report* 2016).

Hiperglikemia adalah suatu kondisi medik berupa peningkatan kadar glukosa dalam darah melebihi batas normal. Hiperglikemia merupakan salah satu tanda khas penyakit Diabetes Mellitus Tipe-2, meskipun juga mungkin didapatkan pada beberapa keadaan yang lain. Saat ini penelitian epidemiologi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan angka insidensi dan prevalensi Diabetes Mellitus Tipe-2 di berbagai penjuru dunia. *World Health Organitation* (WHO) memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang Diabetes Mellitus Tipe-2 yang menjadi salah satu ancaman kesehatan global. Pada buku pedoman ini, hiperglikemia yang dibahas adalah yang terkait dengan Diabetes Mellitus Tipe-2 . WHO memprediksi kenaikan jumlah penyandang Diabetes Mellitus Tipe-2 di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 Laporan ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang Diabetes Mellitus Tipe-2 sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2035. Sedangkan *International Diabetes Mellitus Tipe-2 Federation* (IDF) memprediksi adanya kenaikan jumlah penyandang. Diabetes Mellitus Tipe-2 di Indonesia dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035 (PERKENNI ,2015).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2003, diperkirakan penduduk Indonesia yang berusia diatas 20 tahun sebanyak 133 juta jiwa.Dengan mengacu pada pola pertambahan penduduk, maka diperkirakan pada tahun 2030 nanti akan ada 194 juta penduduk yang berusia diatas 20 tahun laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007.

Kenaikan prevalensi Diabetes Mellitus Tipe-2 secara global ternyata disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai penatalaksanaan Diabetes Mellitus Tipe-2 dan perubahan gaya hidup, seperti perilaku yang kurang sehat, kegemukan, dan kurang olahraga. Pengetahuan atau kognitif merupakan *domain* yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang. Pengetahuan penderita Diabetes Mellitus Tipe-2 sangatlah penting dalam menentukan perilaku yang dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi. Apabila pengetahuan penderita mengenai Diabetes Mellitus Tipe-2 baik, maka perilaku penderita terhadap penatalaksanaan pun akan baik .

Menurut *American Diabetes Association*, Diabetes Mellitus Tipe-2 adalah suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Hiperglikemia kronik pada Diabetes Mellitus Tipe-2 berhubungan dengan kerusakan jangka panjang, dan disfungsi beberapa organ tubuh, terutama mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah, yang menimbulkan berbagai macam komplikasi, antara lain aterosklerosis, neuropati, gagal ginjal, dan retinopati.Komplikasi yang timbul dapat menyebabkan kompleksitas pengobatan. Terlalu banyaknya obat yang harus diminum, toksisitas, serta efek samping obat dapat menjadi faktor penghambat dalam penyelesaian terapi pasien BPJS Diabetes Mellitus Tipe-2 adalah intervensi farmakologi berupa pemberian obat hipoglikemik oral. Keberhasilan dalam pengobatan dipengaruhi oleh kepatuhan pasien BPJS terhadap pengobatan yang merupakan faktor utama dari *outcome terapi*. Upaya pencegahan komplikasi pada penderita Diabetes Mellitus Tipe-2 dapat dilakukan dengan meningkatkan kepatuhan untuk memaksimalkan *outcome terapi*.

Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian pasien terhadap anjuran atas medikasi yang telah diresepkan yang terkait dengan waktu, dosis, dan frekuensi. Hubungan antara pasien, penyedia layanan kesehatan, dan dukungan sosial merupakan faktor penentu *interpersonal* yang mendasar dan terkait erat dengan kepatuhan minum obat. Salah satu faktor yang berperan dalam kegagalan pengontrolan glukosa darah pasien BPJS Diabetes Mellitus Tipe-2 adalah faktor ketidakpatuhan pasien BPJS terhadap pengobatan. Faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan pengobatan dan penyakit antara lain faktor pasien, faktor demografi, sosio ekonomi, durasi atau lamanya penyakit, dan keparahan penyakit.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya , maka penulis tertarik untuk mengambil judul ‘ GAMBARAN KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN BPJS DIABETES MELLITUS TIPE-2 DI APOTEK X BANJARMASIN “.

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimana “ Gambaran kepatuhan Pengobatan Pasien BPJS Diabetes Mellitus Tipe-2 di Apotek X Banjarmasin ?”

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan umum : Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien BPJS Diabetes Mellitus Tipe-2 terhadap kepatuhan pengobatan.

Tujuan khusus : Penulisan ini penting sebagai dasar penyusunan pelayanan kefarmasian bagi pasien BPJS Diabetes Mellitus Tipe-2 di Apotek X Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan tersebut, manfaat yang diharapkan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Penulis

Memberi tambahan informasi pengetahuan tentang karakteristik pasien BPJS Diabetes Mellitus Tipe-2 terhadap kepatuhan pengobatan.

1.4.2 Bagi institusi

Memberi tambahan informasi kepada Tenaga Tekhnis Kefarmasian Dalam memberikan pelayanan kepada pasien BPJS Diabetes Mellitus Tipe-2 di Apotek X Banjarmasin.